



THE MEANING OF WELCOMING DANCE IN IJAB QABUL PROCESSION IN TALANG BUNUT VILLAGE, AMEN SUB-DISTRICT LEBONG REGENCY BENGKULU PROVISION

MAKNA TARI PENYAMBUTAN PADA PROSESI IJAB QABUL DI DESA TALANG BUNUT KECAMATAN AMEN KABUPATEN LEBONG PROVISI BENGKULU

Aninda Nissafitri¹, Darmawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) anindansftr@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to describe the Meaning of Welcoming Dance at the Ijab Qabul Procession in Talang Bunut Village, Amen District, Lebong Regency, Bengkulu Province. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The researcher's own research instruments and assisted by supporting instruments in the form of writing, cameras or mobile phones, and flash drives. Data collection techniques are carried out through literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps in analyzing data include data reduction, data presentation, and conclusions. The results revealed that the Welcoming dance in the ijab qabul procession has the meaning of maintaining the security of the bride and the location of the event from all forms of unwanted disturbances. Textually, the meaning of the Welcome Dance, namely: (1) Preparation movements as a form of readiness to welcome guests. (2) The motion of starting to dance shows the dancer starting to greet guests. (3) The motion of presenting betel as a symbol of the custom of welcoming guests. (4) The gesture of giving a shawl means that the groom has been well received by the bride's family. (5) The motion to pave the way means that the bride's family has received the groom's goodwill. (6) Return to position means ensuring the event location is safe. (7) The gesture of sitting as a salute to welcome guests. (8) The gesture of giving way means giving way to the groom to carry out his good intentions. (9) Jang Pat Petulai silat movement means ensuring the security of the event location. (10) Sowing motion.

Keyword: *Meaning, Penyambutan Dance, Ijab Qabul Procession.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Tari Penyambutan pada Prosesi Ijab Qabul di Desa Talang Bunut Kecamatan Amen Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan dibantu instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera atau handphone, dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul memiliki makna menjaga keamanan pengantin dan lokasi acara dari segala bentuk gangguan yang tidak diinginkan. Secara tekstual, makna Tari Penyambutan, yaitu: (1) Gerak persiapan sebagai bentuk kesiapan menyambut tamu. (2) Gerak mulai menari menunjukkan penari mulai menyambut tamu. (3) Gerak menyuguhkan sirih sebagai simbol adat



menyambut tamu. (4) Gerak memberi selendang bermakna pengantin laki-laki telah diterima dengan baik oleh keluarga pengantin perempuan. (5) Gerak membuka jalan memiliki arti keluarga pengantin perempuan telah menerima niat baik pengantin laki-laki. (6) Gerak kembali ke posisi bermakna memastikan lokasi acara aman. (7) Gerak sembah duduk sebagai sembah penghormatan menyambut tamu. (8) Gerak memberi jalan memiliki arti memberi jalan kepada pengantin laki-laki untuk melaksanakan niat baiknya. (9) Gerak silat Jang Pat Petulai bermakna memastikan keamanan lokasi acara. (10) Gerak menabur bunga bermakna masyarakat turut merasakan kebahagiaan bersama kedua pengantin.

Kata Kunci: Makna, Tari Penyambutan, Prosesi Ijab Qabul

How to cite:

Nissafitri, A., Darmawati, D. (2023). Makna Tari Penyambutan Pada Prosesi Ijab Qabul Di Desa Talang Bunut Kecamatan Amen Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 7-16. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kabupaten Lebong adalah kabupaten yang lahir dari pemekaran Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten Lebong secara administratif terdiri dari 12 Kecamatan dengan 11 kelurahan dan 100 desa dengan mayoritas penduduknya adalah Suku Rejang. Menurut Dicky Dermawan Botto dalam Zulman A. Hasan (2015:28) Suku Rejang diyakini berasal dari Rhe Jang Hyang, yaitu seorang leluhur suku Rejang yang berasal dari Mongolia. Rhe Jang Hyang dipercaya singgah dan menetap di wilayah Bengkulu sejak 410 masa silam atau sekitar 4100 tahun yang lalu.

Masyarakat Rejang tidak mudah menyerap atau menerima budaya apapun yang berasal dari luar adat-istiadat dan kebiasaan mereka, maka dari itu kebudayaan mereka masih terbilang asli dan terpelihara dengan baik. Keberagaman budaya suku Rejang meliputi tulisan, adat istiadat, hukum adat, sastra dan kesenian. Menurut Koentjaraningrat dalam Nazlen (2022:10) unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Salah satu kesenian yang dimiliki suku Rejang yaitu seni tari, meliputi tari adat dan kreasi. Menurut Soedarsono (1977:21) tari adalah bagian dari kebudayaan manusia yang dengan mudah dapat dijumpai diberbagai daerah. Tari adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang bersifat universal. (Khairunnisa, 2022:166).

Tari kreasi masyarakat Rejang Kabupaten Lebong terdiri dari Tari *Mundang Biniak*, Tari *Moi Saweak*, Tari *Moi Munen*, Tari *Beto'ok*, dan lain sebagainya. Adapun tari tradisionalnya meliputi Tari Kejai dan Tari Penyambutan. Dari beberapa tarian yang ada di daerah Rejang Kabupaten Lebong, Tari Penyambutan adalah salah satu tarian yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Menurut Darmawati (2013:66) tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Tari Penyambutan adalah tari tradisional yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Lebong. Ikal Kari (Wawancara, tanggal 6 Januari 2023) menjelaskan bahwa Tari Penyambutan sudah ada sejak zaman kerajaan Renasklawi. Tari penyambutan pada awalnya digunakan untuk menyambut tamu agung. Tamu agung yang dimaksud adalah orang yang diharapkan kedatangannya, orang yang dinanti kehadirannya, yaitu orang yang mempunyai kedudukan, yaitu raja (*pasirah*) pada zaman dahulu. Pada era kemerdekaan ini tentunya yang dimaksud dengan raja adalah raja kehormatan adat, seperti Presiden, Gubernur, dan Bupati sebagai Kepala Pemerintahan Daerah (Zulman A Hasan 2015:248).

Penari Tari Penyambutan terdiri dari 7 orang gadis dengan pola lantai membentuk huruf V dan dua baris berbanjar. Gerakan pada Tari Penyambutan sangat sederhana dan monoton (berulang-ulang). Dalam pertunjukannya, terdapat kelengkapan pertunjukan yaitu *iben pena'ok* (sirih

penyapa), beras kuning, sedingin, bunga rampai, selendang, payung kebesaran yang berwarna kuning emas, hulu balang, dan tombak berumbai. Biasanya tari ini dipersembahkan di halaman rumah atau di depan pintu masuk *semujung* sebelum acara dimulai. Sirih adat yang dipersembahkan harus diterima dan dimakan oleh orang yang disambut. Tari Penyambutan diiringi oleh alat musik tradisional, yaitu kulintang, *gung*, *deb* dan *krilu*. Khusus untuk alat musik *krilu* hanya dimainkan ketika penari akan menyuguhkan sirih dan mengalungkan selendang kepada tamu yang disambut sambil diucapkan petatah-petitih atau kata nasehat.

Di dalam penampilan Tari Penyambutan juga menampilkan Silat Jang Pat Petulai diakhir pertunjukan. Menurut Ikal Kari (Wawancara, 6 Januari 2023) Silat Jang Pat Petulai adalah silat para leluhur Lebong yang dibawa oleh empat biku. Keempat biku itu adalah Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bejenggo, Biku Bermano, dan Biku Bembo. Para Biku ini masing-masing membawa 11 langkah silat kemudian digabungkan menjadi satu sehingga menjadi 44 langkah silat. Maka dari itu, silat ini dinamakan Silat Jang Pat Petulai. Namun yang diketahui hanya 40 langkah silat sedangkan empatnya lagi tidak diketahui. Dalam Tari Penyambutan tidak semua 40 langkah silat tersebut di tampilkan. Pesilat yang tampil dalam Tari Penyambutan adalah anak didik turun-temurun yang diajarkan oleh para biku terdahulu. Silat dalam Tari Penyambutan ini seolah-olah memberitahu kepada tamu bahwa jangan takut dan ragu di tempat kami karena ada pendekaryang akan menjaga seluruh tempat ini. Maksudnya, para pesilat itu akan siaga agar jangan sampai ada niat yang tidak baik atau terjadi hal-hal buruk yang terjadi dengan tamu yang kita hormati atau yang kita undang. Tidak hanya pesilat, para penari zaman dahulu juga harus menguasai gerak silat. Menurut Indrayuda (2014:16) gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Adapun menurut Nerosti (2019:61), gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sabagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh.

Menurut Ikal Kari (Wawancara, 26 April 2023) Tari Penyambutan pertama kali ditampilkan pada

tahun 1913, pada awalnya tari ini digunakan untuk menyambut Raja. Namun mulai dari tahun 1960, Tari Penyambutan lebih banyak ditampilkan pada acara pernikahan untuk menyambut Raja dan Ratu Sehari (Pengantin). Ijab qabul merupakan rukun nikah yang wajib ada dalam pernikahan. Ijab artinya kalimat yang dilafalkan dari pihak wali pengantin perempuan yang menyatakan bahwa dirinya bersedia menikahkan anak perempuannya yang berada di bawah perwaliannya kepada pengantin laki-laki. Sedangkan qabul adalah lafal yang diucapkan oleh pengantin laki-laki sebagai jawaban penerimaan dari pengantin laki-laki atas ijab yang telah diucapkan oleh wali pengantin perempuan.

Sebelum ijab kabul dilakukan rombongan pengantin laki-laki dengan keluarga akan dijemput oleh pihak pengantin perempuan dengan iringan rebana untuk datang ke lokasi acara. Kemudian para penari, pesilat, hulu balang, pelayung dan keluarga pihak perempuan akan menunggu kedatangan mempelai laki-laki di depan *semujung* (tenda acara) sambil bersiap-siap menyambut kedatangannya. Ketika pengantin laki-laki dan rombongan sudah mendekati lokasi acara, tepatnya sebelum pengantin laki-laki turun dari mobil pelayung akan maju kedepan untuk memayungi pengantin laki-laki dan para penari akan bersiap-siap untuk menari. Penari melakukan tariannya dan membuka pola lantai membentuk dua baris berbanjar untuk keluarga pengantin perempuan lewat menjemput pengantin laki-laki. Di akhir nantinya penari akan menepi atau membuka barisan masih membentuk pola lantai dua baris berbanjar untuk membuka jalan masuknya pesilat. Pesilat inilah yang menandakan bahwa mereka akan menjaga keamanan selama acara berlangsung. Setelah itu, pesilat memersilahkan rombongan masuk ke *semujung* atau tenda acara sambil ditaburkan beras kuning, air sergayau dan bunga rampai oleh para penari.

Tidak semua masyarakat Kabupaten Lebong khususnya di Desa Talang Bunut Kecamatan Amen yang mengadakan pernikahan selalu menampilkan Tari Penyambutan karena butuh biaya yang besar untuk menampilkan Tari Penyambutan. Maka dari itu, hanya masyarakat yang mampu dari segi ekonomi saja yang bisa menampilkan Tari Penyambutan sebelum prosesi ijab qabul.

Di desa lain dalam Kabupaten Lebong juga terdapat Tari Kejai, seperti di Desa Topos Kecamatan



Topos Kabupaten Lebong yang digunakan dalam pesta perkawinan. Menurut Suci Ramada Jayanti (2019), makna tari ini dalam pesta perkawinan adalah sebagai hiburan bagi masyarakat yakni ucapan rasa syukur pada Yang Maha Esa, terjalin silaturahmi antara masyarakat dengan pelaksana upacara pesta perkawinan, membantu kelancaran pelaksana upacara dan menemukan jodoh. Demikian dengan Tari Penyambutan yang memiliki makna dalam acara prosesi ijab qabul dan diduga memiliki makna yang berbeda dengan makna Tari Kejai dalam upacara pesta perkawinan meski dalam kabupaten yang sama (Kabupaten Lebong).

Menurut Chaya (2013:137) makna sangat erat keterkaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan. Sejalan dengan itu Jazuli (2008:9) juga mengatakan bahwa makna gerak tampak "hidup". Penjiwaan berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerak tetap akan menghadirkan gerak tari yang "enak" dilakukan maupun ditonton.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan dibantu instrumen pendukung berupa tulis, kamera atau handphone, dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Data dianalisis berdasarkan teori Sugiyono (2017:246), antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Makna Tari Penyambutan pada Prosesi Ijab Qabul di Desa Talang Bunut Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Terdapat beberapa makna Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul di Desa Talang Bunut, yaitu masyarakat menjadi tahu bahwa kedua orang ini (kedua mempelai) sudah sah menjadi suami dan istri, baik secara agama, hukum, maupun adat. Kedua, masyarakat tidak lagi bertanya-tanya apa hubungan antara kedua orang ini (kedua mempelai), mereka paham bahwa mereka berdua adalah pasangan yang sah sebagai suami dan istri. Ketiga, masyarakat menjadi tahu bahwa antara mereka berdua (kedua mempelai) sudah terikat tali perkawinan yang sah. Keempat, masyarakat tidak lagi meragukan status hubungan kedua orang ini (kedua mempelai). Kelima, masyarakat secara resmi menerima kedua mempelai dalam kehidupan/pergaulan mereka sehari-hari. Keenam, masyarakat menganggap bahwa kedua mempelai siap hidup berdampingan dengan mereka. Ketujuh, masyarakat menjadi tahu hubungan kekerabatan mereka dengan kedua mempelai.

Makna Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul yang terakhir, yaitu masyarakat akan menyampaikan kepada kedua mempelai, apa panggilan/tutur kata dalam bertegur sapa dengan mereka, apakah kedua mempelai bahasa tegur spanya kepada anggota masyarakat sebagai *muning* (orang kelima di atas mempelai dalam hitungan hubungan kekerabatan), *puyang* (orang keempat di atas mempelai dalam hitungan hubungan kekerabatan), *ninik* (bapak dari orang tua mempelai), *sebei* (ibu dari orang tua mempelai), *bak* (bapak dari mempelai), *mak* (ibu dari mempelai), *wok* (kakak dari orang mempelai), *mamak* (adik laki-laki dari orang

tua mempelai), *bibik* (adik perempuan dari orang tua mempelai), *tamang* (suami dari *bibik*), *minen* (istri dari *tamang*), *kakok* (kakak dari mempelai), *asuak* (adik dari mempelai), *kaken* (suami/istri dari kakak mempelai), *be'eng* (suami/istri dari adik mempelai), dan tutur/tegur sapa lainnya.

Makna gerak Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul yang difokuskan pada unsur utama tari, yaitu:

a. Gerak

Gerak adalah unsur tari yang paling utama. Dalam seni tari, terdapat dua jenis gerakan yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Berikut ini penjelasan tentang makna gerak dalam Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul, yaitu:

1) Gerak Persiapan

Badan berdiri tegap dan kedua tangan diletakkan di depan dada dengan memegang properti, menggambarkan kesiapan penari menghargai kedatangan pengantin laki-laki beserta rombongan dengan menyiapkan suatu bahan yang ingin disuguhkan dan memiliki arti suatu penghormatan kepada masyarakat adat.

2) Gerak Mulai Menari

Kedua tangan yang memegang properti dan badan yang berdiri sama halnya dengan makna gerak persiapan, tetapi pada gerak mulai menari kaki diangkat secara bergantian dan perlahan melangkah ke depan yang artinya penari mulai menyambut pengantin laki-laki beserta rombongan. Kedua tangan memegang properti yang artinya memegang erat kepercayaan adat istiadat.

3) Gerak Menyuguhkan Sirih

Gerak menyuguhkan sirih mempunyai makna untuk menyapa

atau menegur pengantin laki-laki dan keluarganya yang baru datang dan memberi tahu kepada masyarakat bahwa diadakannya acara ijab qabul yang bersangkutan dengan adat. Dengan penari menyuguhkan sirih, menandakan bahwa keluarga pengantin perempuan sangat berharap dan sangat senang dengan kedatangan pengantin laki-laki dan keluarganya.

4) Gerak Memberi Selendang

Gerak memberi selendang memiliki makna masyarakat selalu melimpahkan hasil kerja kerasnya dengan memberikan hadiah baik sehingga disambut dengan penuh kegiatan secara adat. Gerakan ini juga memiliki arti bahwasannya pengantin laki-laki telah diterima dengan baik oleh keluarga pengantin perempuan.

5) Gerak Membuka Jalan

Gerak membuka memiliki makna memberikan izin atau jalan kepada kedua orang tua pengantin wanita untuk menyambut pengantin laki-laki dan keluarganya. Gerakan membuka juga memiliki arti bahwa keluarga pengantin perempuan telah menerima niat baik pengantin laki-laki untuk menikahi putrinya.

6) Gerak Kembali ke Posisi

Gerak menutup memiliki makna yaitu memastikan terebih dahulu singgasana atau tempat dilaksanakannya acara ijab qabul aman dari hal-hal yang tidak diinginkan.

7) Gerak Sembah Duduk

Gerak duduk sembah yaitu sembah penghormatan menyambut pengantin laki-laki dan keluarganya. Gerakan ini juga memiliki arti selalu bersyukur dan berterima kasih kepada pengantin laki-



laki yang sudah melakukan niat baik untuk menikahi pengantin perempuan.

8) Gerak Memberi Jalan

Gerak membuka terakhir memiliki makna bahwa masyarakat dan keluarga pengantin perempuan menerima niat baik pengantin laki-laki dan keluarganya untuk menikahi pengantin perempuan. Gerakan membuka ini juga memiliki arti bahwa masyarakat telah memberi jalan untuk pengantin laki-laki agar dapat melaksanakan niat baiknya menikahi pengantin perempuan.

9) Gerak Silat *Jang Pat Petulai*

Gerak silat ini mempunyai makna untuk memastikan keadaan aman. Maka dari itu, sebelum anak silat mempersilahkan masuk, pengantin laki-laki dan keluarganya dilarang masuk terlebih dahulu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

10) Gerak Menabur Bunga

Gerak menabur bunga memiliki arti bahwa masyarakat turut merasakan kebahagiaan kedua calon pengantin yang akan segera menikah atau melaksanakan ijab qabul.

b. Pola Lantai

Pola lantai pada Tari Penyambutan sangat sederhana yang terdiri dari dua macam pola lantai, yaitu pola lantai membentuk huruf V dan dua baris berbanjar (garis lurus). Huruf V merupakan simbol dari anak panah yang memiliki arti bahwa penari akan selalu sigap melindungi pengantin yang disambut, sedangkan dua baris berbanjar (garis lurus) memiliki makna bahwa kehidupan rumah tangga itu sederhana, namun kokoh dan kuat serta sebagai pemberi jalan untuk setiap niat baik yang akan dilakukan.

c. Musik Iringan

Tari Penyambutan diiringi alat musik tradisional yang berasal dari daerah Rejang. Alat musik yang digunakan, yaitu : *Kulintang, Gung, Deb, dan Krilu*. Musik Tari Penyambutan ini sangat sederhana yang memberikan arti bahwa kehidupan di daerah Rejang juga sangat sederhana.

d. Perlengkapan-perlengkapan (Properti dan Kostum).

Tari Penyambutan menggunakan kostum khas Melayu Rejang dengan tata rias yang tidak terlalu mencolok. Para penari wanita mengenakan baju kurung bahan bludru warna merah yang bertabur paku bling, kain songket, teratai, *singea* (sunting), sanggul, kalung, anting-anting, ikat pinggang dan gelang. Sedangkan para laki-laki yang merupakan pemusik, pesilat, hulu balang, dan pemegang payung menggunakan kostum baju teluk belanga warna hitam, leher baju tidak berkerah dan terdapat bordir atau renda berwarna emas di leher baju, di bagian dada baju dan pergelangan tangan baju. Memakai celana hitam berlapis kain songket di atas lutut, dan memakai *culau*.

Makna kostum yang digunakan para penari, pemusik, dan pesilat adalah sebagai berikut:

1) Baju kurung bahan beludru warna merah. Baju kurung adalah pakaian adat masyarakat Rejang. Baju kurung sudah menjadi identitas bagi perempuan Rejang. Baju kurung dibuat panjang untuk menutup aurat sebagai perempuan. Warna merah pada baju menandakan bahwa perempuan Rejang pemberani dan tidak lemah. Manik-manik yang bertabur pada baju melambangkan kemewahan dan kecantikan gadis Rejang.

- 2) Kain songket yang dipakai rapi oleh penari melambangkan keanggunan dan menandakan bahwa perempuan Rejang merupakan gadis sopan karena menutupi lekuk tubuhnya.
- 3) Teratai yang digunakan untuk menutupi dada perempuan yang melambangkan kesopanan dan memiliki arti bahwa lekuk tubuh bagian dada pada perempuan tidak boleh diperlihatkan.
- 4) Beringin, tapak sako, kote-kote, sanggul, kalung, anting-anting, ikat pinggang dan gelang. Sanggul yang digunakan memiliki makna dan menjaga rambut tetap dalam sanggul sehingga terlihat anggun dan tidak berantakan. Hiasan kalung, anting, ikat pinggang, gelang dan sunting menunjukkan sikap feminim perempuan Rejang yang bergaya tanpa tampil mencolok.
- 5) Baju teluk belango dan celana berwarna hitam. Baju teluk belango adalah pakaian adat masyarakat Melayu di Kabupaten Lebong. Warna hitam melambangkan tanggung jawab, keberanian, dan pendirian yang baik sebagai laki-laki, dimana laki-laki merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam kepemimpinan.
- 6) Tapis di atas lutut yang dipakai laki-laki menandakan bahwa para laki-laki tersebut belum menikah dan sopan dalam berpenampilan.
- 7) *Culau* yang digunakan melambangkan kehormatan yang dimiliki seorang laki-laki, dimana warna merah menunjukkan keberanian seorang laki-laki yang memiliki tanggung jawab besar.
- 8) Selendang songket berwarna merah yang di selempangkan di badan

melambangkan kegagahan bujang Rejang.

Makna properti yang digunakan dalam Tari Penyambutan yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sirih (iben pena'ok) sebagai pembuka bicara atau untuk menyapa pengantin yang baru datang. Sirih juga merupakan lambang berharap, bahwa apa yang akan dimakan oleh pengantin bakal aman.
- 2) Beras kuning dan bunga rampai. Beras kuning dan bunga rampai yang ditaburkan penari merupakan tanda kegembiraan menyambut pengantin laki-laki beserta rombongan, lambang kesejahteraan, dan terdapat unsur mistik untuk melindungi pengantin.
- 3) Air *sergayau* (setawar sedingin) memiliki makna agar pengantin laki-laki yang disambut dan kita yang menyambut akan berhati dingin sehingga pada pertemuan mereka akan merasa tenang. Dalam makna Rejang "*De tajem semlang si puau, de lucuk semlang di podoa*" artinya segala tingkah laku dari pertemuan kedua belah pihak tidak akan membawa malapetaka.

2. Pembahasan

Tari Penyambutan merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong. Tari Penyambutan merupakan tarian adat masyarakat Rejang yang sampai saat ini masih ditampilkan pada posesi ijab qabul. Walaupun tidak semua masyarakat Rejang menampilkan Tari Penyambutan pada posesi ijab qabul, namun tarian ini sering ditampilkan pada acara pernikahan adat. Ketika tari ini ditampilkan, masyarakat Rejang sangat antusias untuk melihat pertunjukan dan



mendoakan pernikahan mereka. Menurut Achsan Permas (2013:7) seni pertunjukan adalah organisasi tradisional maupun moderen yang berbentuk sanggar teater, grup musik, sanggar tari dan suara, yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain. Sejalan dengan itu menurut Alwi dalam Yosmadia (2023:35) Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat. Kekuatan tari tradisional pada masyarakat yang fanatik terletak pada intervensi pemangku adat (Darmawati, 2021:281).

Tari Penyambutan merupakan tari yang di tampilkan untuk menyambut tamu (pengantin laki-laki dan keluarganya). Tari Penyambutan menggambarkan bahwa perempuan Rejang memiliki sifat yang anggun dilihat dari gerakan tari yang sangat sederhana (berulang-ulang), tidak berlembak-lembak, pakaian yang dikenakan sopan dan menutupi lekuk tubuh. Tari ini juga menggambarkan bahwa laki-laki Rejang itu adalah orang yang tegas, tangkas, pemberani, dan bertanggung jawab dilihat dari gerakan-gerakan silat yang ditampilkan.

Selain gerakan yang sederhana pola lantai yang digunakan juga tidak banyak, yaitu pola lantai membentuk huruf V dan dua baris berbanjar (garis lurus). Huruf V melambangkan anak panah yang tajam dengan artian para penari akan selalu siaga jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan karena pada zaman dahulu para penari juga harus menguasai gerakan silat. Selanjutnya pola lantai garis lurus yang menandakan kesederhanaan dan kekuatan. Pola ini menggambarkan kegembiraan menyambut pengantin laki-laki dan rombongan.

Tari Penyambutan memiliki makna bagi masyarakat Desa Talang Bunut, sehingga tari ini masih eksis sampai sekarang karena sering ditampilkan pada prosesi ijab qabul. Dapat dikatakan bahwa Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul adalah suatu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan saat melakukan perkawinan secara adat. Walaupun hanya sebagian besar masyarakatnya yang menampilkan Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul, namun tarian ini memiliki keberartian bagi masyarakat. Sesuai dengan pendapat Royce (dalam jurnal Suci Ramada Jayanti Vol. 7, No. 4:2019) mengatakan: "Bahwa pembicaraan apapun tentang bentuk makna tari atau pertunjukan khusus mesti mempertimbangkan seluruh kemungkinan adanya makna dari sudut pandang pelaku pertunjukan dan penonton". Adapun menurut Indrayuda dalam Rahayu (2019:73) Seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukan kepada pemirsa, penikmat atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa.

Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul mempunyai makna secara keseluruhan, yaitu menyambut pengantin laki-laki dan rombongan dengan menerima niat baik yang dilakukan oleh pengantin laki-laki untuk menikahi pengantin perempuan, serta untuk melindungi pengantin dan mengamankan lokasi acara dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ada yang berniat jahat ingin mengacaukan acara pernikahan, cuaca buruk yang menghambat acara pernikahan, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu masih menampilkan Tari Penyambutan. Tari Penyambutan merupakan sebuah tarian tradisional yang memiliki keberartian dalam prosesi ijab qabul. Secara tekstual, makna Tari Penyambutan, yaitu: (1) Gerak persiapan sebagai bentuk kesiapan menyambut tamu. (2) Gerak mulai menari menunjukkan penari mulai menyambut tamu. (3) Gerak menyuguhkan sirih sebagai symbol adat menyambut tamu. (4) Gerak memberi selendang bermakna pengantin laki-laki telah diterima dengan baik oleh keluarga pengantin



perempuan. (5) Gerak membuka jalan memiliki arti keluarga pengantin perempuan telah menerima niat baik pengantin laki-laki. (6) Gerak kembali ke posisi bermakna memastikan lokasi acara aman. (7) Gerak sembah duduk sebagai sembah penghormatan menyambut tamu. (8) Gerak memberi jalan memiliki arti memberi jalan kepada pengantin laki-laki untuk melaksanakan niat baiknya. (9) Gerak silat Jang Pat Petulai bermakna memastikan keamanan lokasi acara. (10) Gerak menabur bunga bermakna masyarakat turut merasakan kebahagiaan Bersama kedua pengantin. Tari Penyambutan pada prosesi ijab qabul memiliki arti secara keseluruhan untuk menjaga keamanan pengantin dan lokasi acara dari segala bentuk gangguan yang tidak diinginkan, seperti orang jahat yang berniat merusak acara, cuaca buruk yang dapat mengganggu jalannya acara, serta hal-hal lain yang dapat membatalkan pernikahan.

Rujukan

- Darmawati, D. (2021). The Existence and Power Of "Niniak Mamak" In Preserving the Luambek Dance Within the Sintuak Community: Keberadaan Dan Kekuasaan Niniak Mamak Dalam Membudayakan Tari Luambek Pada Masyarakat Sintuak. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 280-296.
- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Hasan, Zulman. (2015). *Anok Kutai Rejang*. Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan.
- Indrayuda. (2014). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Khairunnisa, K., & Darmawati, D. (2022). Makna Gerak Tari Piriang Suluah Di Sanggar Agung Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 165-180.
- Nazlen, C. B. M., & Darmawati, D. (2022). Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 9-18.
- Nerosti. (2019). *Metafora Tari dalam Pendidikan*. Padang: Sukabumi Press.
- Permas, Achsan. 2013. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM Jakarta.
- Putri, N. N. A., & Darmawati, D. (2020). Analisis Garapan Tari Sanggar Seni Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 13-22.
- Rahayu, S. D., & Darmawati, D. (2019). Sistem Manajemen Sanggar Seni Sarai Sarumpun di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 72-78.
- Soedarsono. (1977). *Tarian Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Suci Ramada Jayanti. 2019. Makna Tari Kejai Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu "(Skripsi)". Padang: UNP.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yosmadia, D., & Darmawati, D. (2023). Pelestarian Ronggiang Pasaman Bersama Grup Ranah Sialang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 33-44.